

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Salah satu bukti tingkat partisipasi politik dapat terlihat dengan semakin menguatnya animo masyarakat saat terjadinya pergantian kepemimpinan, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Terlebih dengan berubahnya tatacara pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, dari pemilihan tidak langsung yang dilakukan MPR dan DPR menjadi pemilihan langsung oleh rakyat. Dalam konteks ini, proses penyelenggaraan negara dan kebijakan publik memiliki arti penting bagi masyarakat.

Dengan kata lain, setelah runtuhnya rezim Orde Baru, peta politik di Indonesia telah bergeser. Awalnya tertutup, represif, dan penuh rekayasa, sekarang telah menjadi politik yang penuh keterbukaan dan transparansi. Perlahan dan pasti, publik dan media masuk ke ruang-ruang publik yang selama ini dianggap rahasia dan tabu<sup>1</sup>. Bangsa Indonesia merasa lepas dari tekanan rezim Orde Baru. Tidak heran manakala era reformasi saat ini, partai politik bermunculan dan ikut serta dalam konstalasi politik di pemilu. Perlahan-lahan demokrasi di Indonesia terus mengalami pembenahan. Beraneka model demokrasi dipraktikan. Termasuk juga model sistem demokrasi multipartai. Hal ini merupakan salah satu ikhtiar untuk memperbaiki demokrasi di Indonesia.

---

<sup>1</sup> Firmanzah, *Mengelola Partai Politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) h 1

Pada masa Soeharto, demokrasi di Indonesia hanya dinikmati kaum elit politik. Masyarakat hanya sekedar menjadi penonton.

Kurang lebih 16 tahun setelah reformasi, banyak kemajuan yang telah diraih perempuan di Indonesia dalam hal akses dan kesempatan berpartisipasi aktif di arena politik, melalui empat kali pemilu pasca Reformasi (1999, 2004, 2009, dan 2014) dan peningkatan kuantitas representasi perempuan di lembaga perwakilan tingkat nasional dan lokal. Seiring dengan kenaikan jumlah, mulai terlihat beberapa produk legislatif di tingkat nasional maupun lokal yang berupaya merespon kepentingan perempuan. Kebijakan penganggaran juga mulai sedikit bergeser dan mulai terlihat upaya untuk menerapkan gender responsive budget (penganggaran yang lebih adil gender) yang memberikan alokasi dan prioritas lebih dari kepentingan publik. Demikian pula pengawasan dari pelaksanaan program pemerintah yang saat ini lebih dinamis yang melibatkan pemangku kepentingan formal di legislatif tapi juga meluas pada partisipasi warga serta keterlibatan media sangat terbuka.<sup>2</sup>

Pada Pemilihan Umum Legislatif tahun 2014 jumlah perempuan yang duduk di DPRD Provinsi Sumatera Selatan tidak mengalami peningkatan tinggi dengan jumlah 12 orang perempuan yang duduk di DPRD Sumatera Selatan. Dari data-data diatas dapat diketahui bahwa kuota 30% suara perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah di Propinsi Sumatera

---

<sup>2</sup> Dorothy W Contor, *Women in Power: kiprah wanita dalam dunia politik* (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1998), h .45

Selatan belum terpenuhi. Seharusnya dari total keseluruhan anggota dewan yang berjumlah 75 orang kuota keterwakilan perempuan yang duduk di DPRD Sumatera Selatan berjumlah 23 orang. Akan tetapi kalau dilihat dari jumlah anggota dewan perempuan pada Pemilihan Umum Legislatif dari tahun 2004-2014 jumlah perempuan yang duduk di badan legislatif mengalami kenaikan.<sup>3</sup>

Jika dilihat dari fungsionaris partai politik, kepengurusan partai politik hampir semuanya di dominasi laki-laki hanya sebagian kecil perempuan yang menduduki jabatan di partai. Kecilnya jumlah perempuan yang duduk di partai politik dan badan legislatif menyebabkan kurang berpengaruhnya proses pengambilan keputusan dan produk kebijakan yang menyuarakan aspirasi perempuan.

Ada berbagai alasan yang sering di kemukakan berkaitan dengan sukarnya akses perempuan dalam peran-peran publik yang berkopetisi dan kompetensi tersebut.

1. kita masih dalam budaya patriarkhi mencirikan kepemimpinan laki-laki, tidak peka gender, dan kurang leluasa memberikan peranan kepada kaum perempuan untuk akses tersebut. Dalam masyarakat patriarkhi seperti Indonesia, peluang perempuan untuk meraih jabatan-jabatan itu membutuhkan pengorbanan tersendiri (kalau tidak

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan M.Tukul, M.Si, anggota legislatif DPRD Sumatera Selatan pada tgl 23-sept-2014 jam 09.30 WIB.

bergantung pada nasib). Para politisi kita yang kebanyakan kaum laki-laki, kecil kemungkinan mengakomodasi kepentingan perempuan.

2. perempuan sendiri memang tidak berusaha mendapatkan kedudukan itu. Mereka cukup puas berada dibelakang layar, peran-peran publik dengan mendukung perjuangan laki-laki yang notabene antara lain suami, kakak, kakek, atau saudara laki-laki mereka. Dalam konteks ini berlaku falsafah *trickle down effect*, yakni ketika laki-laki memperoleh kedudukan, keuntungan dan kesejahteraan tentu akan menetes dan ikut mensejahterakan perempuan.

Berdasarkan data yang diambil di KPU yang menarik calon-calon Legislatif tersebut pada pilkada 30% di ikuti kompotitor perempuan, dari kompotitor perempuan tersebut selain bersaing dengan kompotitor perempuan bersaing juga dengan kompotitor 70% nya yaitu laki- laki dalam itulah akan melihat bagaimana kompotitor – kompotitor perempuan menyiapkan diri untuk memenangkan pemilu 2014. Berdasarkan uranyan di atas peneliti masi ada ruang untuk meneliti tentang modal politik strategi dan taktik komputitor perempuan di pilek karna itu peneliti tertarik mengangkat judul. “ STRATEGI DAN TAKTIK PEMENANGAN CALON LEGISLATIF STUDI TENTANG PEREMPUAN CALEK DARI PARTAI DEMOKRAT PADA DALAM PEMILU 2014 MUSI BANYUASIN.”

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan untuk menghasilkan uraian yang sistematis dan tidak melebar, maka diperlukan adanya ruang lingkup penelitian atau sering disebut dengan perumusan masalah. Dimana dalam rumusan masalah ini, seperti yang di jelaskan dalam latar belakang diatas, Peneliti dalam hal ini memberi Perumusan masalah yakni tentang :

1. Apa taktik dan strategi calon legislatif perempuan dalam memenangkan pilkada di Kabupaten Musi Banyuasin Kecamatan Sekayu
2. Bagaimana taktik dan strategi itu dilaksanakan dalam menghadapi pemilu pilek di Kabupaten Musi Banyuasin Kecamatan Sekayu

## **C. Batasan Masalah**

Suatu permasalahan membutuhkan pembatasan masalah dengan tujuan untuk dapat menghasilkan uraian yang sistematis dan tidak melebar, peneliti ini fokus dengan beberapa konsep aspek penting. Maka batasan masala dalam peneliti ini, adalah :

1. Tentang kompetisi dan konpetisi pilek

2. Membahas terkait dengan taktik dan strategi
3. Pokus terkait dengan calek perempuan

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, dan adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui apa taktik dan strategi calon legislatif perempuan dalam memenangkan pilkada di Kabupaten Musi Banyuasin Kecamatan Sekayu
- b. Untuk mengetahui bagaimana taktik dan strategi itu dilaksanakan dalam menghadapi pemulu pilek di Kabupaten Musi Banyuasin Kecamatan Sekayu

##### **2. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat, baik itu untuk peneliti itu sendiri dan terlebih lagi untuk masyarakat luas. Untuk itu menurut penulis manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis, tentunya penelitian ini dapat mengasah kemampuan penulis dalam membuat suatu karya ilmiah dan melatih penulis untuk membiasakan diri untuk membaca dan membuat karya tulis ilmiah.

Melalui penelitian ini juga penulis dapat menambah pengetahuan penulis mengenai masalah yang diteliti.

- b. Secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah kepustakaan di bidang Ilmu Politik.
- c. Sebagai rujukan nantinya bagi teman-teman mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam konsentrasi Ilmu Politik Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian, menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis belum pernah dibahas atau diteliti. Kemudian beberapa kajian pustaka yang penulis ambil dalam penelitian ini dapat dari literature yang berupa buku cetak artikel dan skripsi.

Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian penelitian adalah:

1. Yulia Aditiani (2008); dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Kemenangan Partai Kebangkitan Bangsa Dalam Pemilu Legislatif Tahun 2004 Di Kabupaten Pekalongan*” yang isinya dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keberhasilan strategi kampanye, faktor kemapanan jaringan organisasi partai serta faktor figur tokoh partai seperti Gusdur dan Kyai-Kyai lokal seperti Kyai Ilyas Jazza,

Kyai Akrom Sofan, Kyai Suudi, Kyai Syarifudin dan Kyai Taufik merupakan faktor internal yang telah mempengaruhi kemenangan PKB dalam pemilu legislatif tahun 2004 di Kab.Pekalongan<sup>4</sup>

2. Selanjutnya, menurut Kartika Panjaitan (2010), dalam jurnalnya yang berjudul “*Strategi Pemenangan Calon Anggota Legislatif Perempuan Pada Pemilu Legislatif 2009*”. Hasil penelitiannya menunjukkan Salah satu yang menjadi kunci keberhasilan para calon legislatif terpilih yaitu dengan menggunakan teknik kampanye dari pintu ke pintu (*Door to Door Campaign*), kampanye diskusi kelompok (*Group Discussion Campaign*), kampanye massa tidak langsung (*Indirect Massa Campaign*), dan kampanye massa langsung (*Direct Massa Campaign*).<sup>5</sup>

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Yulia Aditiani (2008) dan Kartika Panjaitan (2010) adalah sama-sama meneliti Strategi Calon Anggota Legislatif Perempuan.

Sedangkan, perbedaan antara penelitian ini dengan Yulia Aditiani (2008) dan Kartika Panjaitan (2010) terletak pada objek dan lokasi penelitiannya saja. Yulia Aditiani (2008) meneliti di kabupaten Pekalongan, sedangkan penelitian

---

<sup>4</sup> Yulia Aditiani, “*Analisis Kemenangan Partai Kebangkitan Bangsa dalam Pemilu Legislatif Tahun 2004 di Kabupaten Pekalongan*”, Skripsi, (Pekalongan : Universitas Negeri Pekalongan, 2008), h.4

<sup>5</sup>Kartika Panjaitan, “*Strategi Pemenangan Calon Anggota Legislatif Perempuan Pada Pemilu Legislatif 2009*” Skripsi, (Medan : Universitas Negeri Medan, 2010), h.4



Yulia Aditiani (2008) meneliti di kota Medan. Sedangkan, dalam penelitian ini meneliti di kabupaten Musi Banyuasin khususnya kecamatan Sekayu.

## **F. Kerangka Teori**

Hak perempuan untuk berpartisipasi dalam politik adalah termasuk Hak Asasi Manusia, karena demokrasi tidak mungkin bisa dibangun tanpa keikutsertaan perempuan. Ini memperlihatkan pandangan partai politik mengenai peran politik perempuan serta gagasan kuota. Partai-partai politik tampaknya kurang memandang penting peran aktif perempuan dibidang politik. Bahkan muncul kesan, bagi partai- partai tersebut pemajuan kondisi perempuan di Indonesia akan datang dengan sendirinya bersamaan dengan terwujudnya demokrasi di negara ini dan pada penghormatan isu Hak Asasi Manusia (HAM) yang secara otomatis akan berdampak pada peningkatan Hak Asasi Manusia perempuan.<sup>6</sup>

perempuan dalam peran-peran publik tersebut. **Alasan pertama** kita masih dalam budaya patriarki mencirikan kepemimpinan laki-laki, tidak peka gender, dan kurang leluasa memberikan peranan kepada kaum perempuan untuk akses tersebut. Dalam masyarakat patriarki seperti Indonesia, peluang perempuan untuk meraih jabatan- jabatan itu membutuhkan pengorbanan tersendiri (kalau tidak bergantung pada nasib). Para politik kita

---

<sup>6</sup> Richart dan Kenth, *Politik Kelas Menengah Indonesia*, h.7.

yang kebanyakan kaum laki-laki, kecil kemungkinan mengakomodasi kepentingan perempuan. **Alasan kedua**, perempuan sendiri memang tidak berusaha mendapatkan kedudukan itu. Mereka cukup puas berada dibelakang layar, peran-peran publik dengan mendukung perjuangan laki-laki yang nota bene antara lain suami, kakak, kakek, atau saudara laki-laki mereka. Dalam konteks ini berlaku falsafah *trickle down effect*, yakni ketika laki-laki memperoleh kedudukan, keuntungan dan kesejahteraan tentu akan menetes dan ikut mensejahterakan perempuan.<sup>7</sup>

Sun Tzu merumuskan strategi politik, dengan menyatakan bahwa, dalam pemilihan strategis harus ada hal-hal tertentu yang diprioritaskan. Bentuk yang terbaik dalam memimpin perang adalah menyerang strategi lawan yang terbaik kedua adalah menghancurkan aliansi lawan yang terbaik berikutnya adalah menyerang tentara lawan yang paling buruk adalah menduduki kota-kota dibenteng lawan.

Sun Tzu mengartikan strategi sebagai salah satu cara untuk dengan mudah menaklukkan lawan, kalau perlu tanpa pertempuran (*battle*) atau dengan kata lain strategi diperlukan kalau ada lawan. Menurut Schroder

---

<sup>7</sup> Siti Komariah M.Si.dkk, *Studi tentang Kedudukan, Peran, dan Partisipasi Politik Perempuan di Lembaga Legislatif Jawa Barat* (Jakarta: Data Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 17

bahwa strategi politik merupakan strategi yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita politik<sup>8</sup>

Strategi ini digunakan untuk menambah perencanaan strategi, seperti memanfaatkan program pemerintah. Pemanfaatan program itulah yang menjadi modal awal agar masyarakat memiliki indikator awal untuk mempengaruhi pemilih. Namun dalam memanfaatkan program pemerintah, para caleg harus pandai melihat program apa saja yang paling diminati masyarakat sehingga dengan mudah menarik simpatik dan dukungan masyarakat.

Strategi ofensif merupakan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan jumlah pemilihnya. Strategi seperti ini perlu di persiapkan bagi kandidat sebagai sebuah strategi kampanye pengantar untuk menjelaskan kepada publik tentang penawaran mana saja yang lebih baik, dibandingkan dengan penawaran partai-partai lainnya dan memanfaatkan situasi dan kondisi yang terjadi dalam masyarakat.

Strategi defensif digunakan apabila para caleg ingin mempertahankan mayoritasnya atau apabila perolehan suaranya yang dicapai sebelumnya ingin

---

<sup>8</sup> Sun Tzudikutif Peter Schroder, *Strategi Politik*,(Jakarta,Alembana Grafika. 2004) , h.5

dipertahankan. Strategi ini yang dibangun oleh caleg sebagai salah satu cara untuk memelihara dukungan suara

Teori pertukaran Homans adalah interaksi antar individu yang melakukan pertukaran kepentingan dengan hukum dasar “imbalan dan keuntungan yang didapat oleh individu yang melakukan pertukaran itu

Teori Homans tidak berhenti sampai pada persoalan itu. Jauh dari itu, yaitu menguraikan proposisi- proposisi yang dapat menjelaskan secara utuh proses pertukaran sosial.

Pemilih tetap mereka dan memperkuat pemahaman para pemilih sebelumnya terhadap situasi yang berlangsung. Terhadap partai oposisi yang menyerang, partai pemerintah akan berusaha mengaburkan perbedaan yang ada dan membuat perbedaan tersebut tidak dapat dikenali lagi. Untuk itu, mereka menggunakan berbagai rincian strategi yang berbeda<sup>9</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Dalam setiap penelitian dan penulisan karya ilmiah baik makalah, paper, skripsi, tesis dan sebagainya dibutuhkan sebuah metode agar dapat diakui sebagai sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, adapun

---

<sup>9</sup> Toni, efrizah kemal, *mengenal teori-teori politik* ( bandung: nuasan,2006), h.203

metode penelitian sendiri berarti cara yang harus dilalui dalam rangka pendalaman terhadap objek yang dikaji.<sup>10</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) Adapun dalam penulisan skripsi ini jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dianggap paling sesuai untuk penelitian ini. yang mana, Penelitian kualitatif ini merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.<sup>11</sup>

Dimana metode kualitatif di artikan sebagai pendekatan yang menghasilkan data, tulisan dan tingkah laku yang diamati. Adapun penelitian kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis mengenai strategi dan taktik pemenangan calon legislatif studi tentang perempuan calek dari partai Demokrat dalam pemilu DPRD Provinsi Sum-Sel Tahun 2014 di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin

Dalam penelitian kualitatif , penelitian bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai penjelasan, yang berakhir dengan suatu “teori”.<sup>12</sup> Selanjutnya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa , kejadian yang terjadi saat sekarang.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Bandung : CV. Transito, 1982). h. 7

<sup>11</sup> Juliansyah Noer, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta : Kencana Prenda Media Group, 2011), h. 34

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> *Ibid*

Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masa aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Menurut Hadari Nawawi, “Metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek-subyek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat dan sebagainya), berdasarkan fakta-fakta yang nyata atau sebagaimana adanya”<sup>14</sup>

Selanjutnya langkah-langkah dalam pelaksanaan metode ini, diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data, dan menarik kesimpulan penelitian.<sup>15</sup>

## **2. Sumber Data**

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti membagi data menjadi dua komponen yakni data primer dan data sekunder.

- a. Data primer merupakan data yang didapat / dikumpulkan oleh peneliti dengan cara langsung dari sumbernya. Data primer biasanya disebut dengan data asli / data baru yang mempunyai sifat *up to date*. Untuk memperoleh data primer, peneliti wajib mengumpulkannya secara langsung. Cara yang bisa digunakan peneliti untuk mencari data primer yaitu melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi

---

<sup>14</sup>. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), h.67 .

<sup>15</sup> Juliansyah Noer, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, h. 35

- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai buku-buku, literatur, jurnal koran, majalah dan internet yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan usaha atau cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>16</sup> Adapun peneliti dalam penulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Teknik Pengamatan (*Observation*)

Teknik Pengamatan atau observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung keadaan instansi dengan segala aspek kegiatan yang berhubungan dengan penelitian. Observasi dilakukan penulis terhadap strategi dan taktik pemenangan calon legislatif studi tentang perempuan calek dari partai Demokrat dalam pemilu DPRD Provinsi Sum-Sel Tahun 2014 di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin

- b. Wawancara

Disini Peneliti melakukan teknik wawancara, dimana wawancara merupakan satu teknik yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, wawancara merupakan

---

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 138

alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.<sup>17</sup> Tujuan utama wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai data pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, atau tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan<sup>18</sup>

Adapun dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan pimpinan instansi dan bagian-bagian yang menangani masalah yang diteliti. Penulis melakukan wawancara dengan nara sumbernya yaitu, Pemenang Calon Legislatif, Timses Pemenangan, Tokoh adat, tokoh masyarakat. Pemuka agama dan masyarakat Kecamatan Sekayu guna mendapatkan informasi yang lebih luas serta mendalam untuk dapat dijadikan bahan pembahasan dari hasil penelitian.

#### c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu tehnik atau cara dalam mengumpulkan data dengan melalui dokumen atau catatan yang diperlukan dalam penelitian. Adapun metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dan mencari dokumen-dokumen tentang kegiatan pelaksanaan pembangunan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin dan dokumen-dokumen lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Sutopo, H.B, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: Sebelas Maret University Press.2002), h. 58.



d. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data Merupakan langkah yang sangat kritis dalam melakukan penelitian yang bersifat ilmiah, karena dari analisis data itulah akan didapatkan arti dan makna dalam memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti. Data yang terkumpul selama peneliti melakukan penelitian, akan diklasifikasi, dianalisis dan diinterpretasikan secara mendetail, teliti dan cermat untuk memperoleh kesimpulan yang lebih obyektif dari suatu penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan secara mendalam sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan informasi lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti.

e. Lokasi Penelitian

Adapun Lokasi penelitian diadakan di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin :

- a. Subjektif karna peneliti sudah lama bermukim dan sudah banyak mengenal masyarakat serta lingkungan tersebut.
- b. Rasional karna kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran masyarakat.

**J. Sistematika Penulisan**

- BAB I. Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, jenis dan sumber data dan sistematika pembahasan.
- BAB II. Memberikan gambaran umum lokasi penelitian.
- BAB III. Analisa data dan hasil temuan dalam bab ini dikemukakan yang berkaitan dengan persoalan pokok yang dikaji tentang strategi dan taktik pemenagan calon legislatif studi tentang perempuan calek dari partai Demokrat pada pemilu DPRD Provinsi SumSel Tahun 2014 di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.
- BAB 1V. Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian ini. Adapun hal-hal yang akan dikemukakan dalam bab ini terdiri dari keadaan geografis, keadaan demografi, dan penyelenggaraan pemerintahan di Kecamatan Sekayu. Tujuannya untuk mengetahui lebih jauh mengenai daerah penelitian, penulis kemudian memberikan gambaran umum daerah penelitian, dimana sangat memberikan andil dalam pelaksanaan penelitian terutama pada saat pengambilan data, dalam hal ini untuk menentukan teknik pengambilan data yang digunakan terhadap suatu masalah yang diteliti.

#### **A. Keadaan Umum**

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang keadaan Kecamatan Sekayu, maka berikut ini penulis akan memberikan gambaran secara singkat mengenai beberapa aspek penting untuk diketahui yaitu keadaan Geografis, keadaan Demografis dan keadaan Pemerintahan Desa.

#### **B. Keadaan Geografis**

##### **1. Letak dan Luas Wilayah**

Kecamatan Sekayu adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin. Kecamatan Sekayu juga adalah Ibu kota Kecamatan Keluهران yang

mempunyai wilayah seluas 701,60 kilometer dengan batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Kecamatan Batanghari Leko dan Kecamatan Keluang
- b. Sebelah Timur: Kecamatan Muara Enim
- c. Sebelah Selatan: Kecamatan Batang Hari Leko, Toman dan Sungai
- d. Sebelah Barat: Kecamatan Lais

Keadaan Topografis wilayah Kecamatan Sekayu sebagian besar terdiri dari daerah dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 15 meter di atas permukaan laut sebagian besar merupakan pemukiman penduduk yang tidak jauh dari aliran sungai Musi. Untuk daerah yang relatif jauh dari aliran sungai sebagian besar merupakan dataran tinggi dengan ketinggian antara 15 meter sampai dengan 25 meter di atas permukaan laut dengan Topografi berbukit dan bergelombang terutama daerah yang berbatasan dengan Kecamatan Lais dan Kecamatan Kluang.

Jenis tanah di Wilayah Kecamatan Sekayu sebagian besar merupakan satuan jenis Organosol dan tanah Gley. Humus terutama di daerah dataran rendah atau rawa yang tidak jauh dari pengaruh aliran Sungai. Sedangkan yang jauh dari sungai terdiri dari jenis tanah Podzolik Merah Kuning<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Data diperoleh dari, berupa dokumen Kantor Kecamatan Sekayu, pada tanggal 1 Desember 2014 jam 09.00 WIB

## **2. Keadaan Alam**

Kecamatan Sekayu sebagian besar adalah wilayah dataran rendah yang dikelilingi hamparan lahan pertanian. Kecamatan Sekayu terletak di tepi aliran Sungai Musi, sementara iklim di Sekayu sebagaimana iklim di Desa-desanya lain di wilayah Indonesia beriklim tropis dengan dua musim yakni Kemarau dan Hujan.

## **3. Keadaan Demografi**

### **a. Keadaan Penduduk**

Penduduk merupakan unsur-unsur terpenting bagi Kecamatan, secara administratif Kecamatan Sekayu dibagi dalam 14 wilayah Desa/Kelurahan yang mencakup 140 Dusun/RT dengan rata-rata jumlah penduduk per Dusun/RT sebesar 527,25 orang. Jumlah penduduk Kecamatan Sekayu tahun 2014 berjumlah 86,874 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 150.25 penduduk per kilometer persegi. Adapun terbesar jumlah penduduknya adalah Kelurahan Balai Agung dengan jumlah penduduk sebesar 18.007 jiwa, sementara itu Desa yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Desa Rimba Ukur dengan jumlah penduduk sebesar 864 jiwa

Sedangkan Desa terpadat adalah Kelurahan Kayuara dengan kepadatan penduduk 442,64 penduduk per kilometer persegi seakan Desa yang memiliki kepadatan yang paling rendah adalah Desa Muara Teladan dengan kepadatan 67,61 penduduk per kilometer persegi. Adapun desa terpadat di Ibu Kota

Kecamatan adalah Desa Rimbah Ukur dengan jarak harus ditempuh melalui Darat yaitu kurang lebih sejauh 32 Km.<sup>20</sup>

**a. Agama**

Penduduk Kecamatan Sekayu mayoritas memeluk agama Islam yaitu sebanyak 80% dan berikut diperlihatkan jumlah sarana ibadah islam masjid dgn 212 nyuni dapat disimpulkan bahwa fasilitas agama di kecamatan ini sebanyak 212 unit, meskipun agama yang berbeda-beda dan fasilitas agama yang ada di kecamatan ini tidak mengurangi rasa saling menghormati, sehingga masyarakat bisa berinteraksi dengan baik. Dengan demikian jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 26.165 orang atau 70%, Kristen/Katholik hanya 3.947 orang atau 15%, Hindu hanya 2.292 orang atau 10%, dan Budha hanya 1.447 orang atau 5%.<sup>21</sup>

**Tabel. 1.**

**luas wilayah per Desa di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin**

No	Desa	Luas Wilayah(HA)
1	Rimba Ukur	19,00
2	Sungai Medak	11,00

---

<sup>20</sup> Data diperoleh dari, berupa dokumen Kantor Kecamatan Sekayu, pada tanggal 1 Desember 2014 jam 09.00 WIB

<sup>21</sup> Data diperoleh dari, berupa dokumen Kantor Kecamatan Sekayu, pada tanggal 1 Desember 2014 jam 09.00 WIB

3	Sungai Batang	11,00
4	Sukrami	83,00
5	Soak Baru	105,70
6	Balai Agung	85,60
7	Serasan Jaya	40,30
8	Kayuara	33,00
9	Lupatan	55,60
10	Bailangu	33,30
11	Muara Teladan	97,00
12	Bandar Jaya	42,00
13	Lumpatan II	58,40
14	Bailangu Timur	26,70
		701,60

22

#### **4. Jumlah penduduk di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin**

Kepadatan penduduk Kecamatan Sekayu pada tahun 2014 mencapai 823,84 jiwa/km<sup>2</sup> dengan persebaran penduduk yang belum merata. Seluruh Desa di Kecamatan Sekayu sudah merupakan desa perkotaan (urban) sehingga

---

<sup>22</sup> Data diperoleh dari, berupa dokumen PPK Sekayu, pada tanggal 7 Desember 2014 jam 09.00 WIB

mempunyai kepadatan yang cukup tinggi. Desa yang memiliki kepadatan paling tinggi adalah Desa Kayuara yaitu 242,64 jiwa/Km<sup>2</sup>, dan yang paling rendah adalah Desa Muara Teladan yaitu 46,61 jiwa/Km<sup>2</sup>.<sup>23</sup>

## 5. Ekonomi dan Mata Pencaharian

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Sekayu sangatlah beraneka ragam, dimana mata pencaharian penduduknya sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, dan hanya sebagian kecil menekuni bidang bisnis jual beli dan Pegawai Negeri Sipil. Hal ini dikarenakan Kecamatan Sekayu adalah yang berada di tepian aliran anak sungai Musi yang letaknya di daerah Dataran Rendah yang cukup luas. Gambaran secara umum dapat dilihat pada Tabel.3

**Tabel. 2.**

### **Mata pencharian penduduk Kecamatan Sekayu**

Mata Pencaharian	Jumlah (%)
Petani	70%
Peternak	5 %
Wiraswasta	5 %
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	20 %
Jumlah	100 %

---

<sup>23</sup> Data diperoleh dari, berupa dokumen Kantor Kecamatan Sekayu, pada tanggal 1 Desember 2014 jam 09.00 WIB



Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa pendapatan penduduk di bidang pertanian di Kecamatan Sekayu 70% berasal dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) 20% , kedua sektor ini menjadi mata pencarian mayoritas di kalangan penduduk Sekayu.

Hasil produksi dari kedua sektor tersebut merupakan pendapatan asli warga setempat, yang mana dengan itu warga disini dapat menompang biaya kehidupannya sehari-hari.<sup>24</sup>

**Tabel. 3.**

**Gambaran Hasil Produksi Pertanian**

Hasil Produksi	Jumlah (100%)
Karet	50%
Kelapa Sawit	35%
Padi	15%
Jumlah	100%

**a. Pendidikan**

Dalam hal ini Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

---

<sup>24</sup> Data diperoleh dari, berupa dokumen Kantor Kecamatan Sekayu, pada tanggal 1 Desember 2014 jam 09.00 WIB

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.<sup>25</sup>

Di Kecamatan Sekayu terdapat Sekolah Dasar Negeri 442 buah, dari segi pendidikan, penduduk Kecamatan Sekayu bisa dikatakan masih rendah, dimana sebahagian besar penduduknya hanya tamatan SMP sederajat. disebabkan karena tidak mampuan ekonomi. Selain itu pula masyarakat Kecamatan Sekayu masih kurang memiliki kesadaran terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduknya yang kebanyakan hanya tamatan pada tingkat SMP dan SMU. Sedangkan sarana pendidikan yang tersedia di Kecamatan Sekayu hanya Sekolah Dasar Negeri.

**Tabel. 4.**

**Sarana Pendidikan Kecamatan Sekayu.**

No	Tingkat pendidikan			
	SDM/MI	SMP/MTs	SMA/MA	PT
<b>1</b>	<b>442</b>	<b>110</b>	<b>62</b>	<b>5</b>
<b>Jumlah siwa</b>	<b>81.558</b>	<b>26.462</b>	<b>17.058</b>	<b>3.046</b>

---

<sup>25</sup> Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 113-114

## **5. Sosial Budaya.**

Kehidupan sosial budaya dalam tataran masyarakat Kecamatan Sekayu merupakan suatu tataran masyarakat yang berpegang teguh pada kepercayaan agama Islam. Hubungan kekerabatan dan ikatan kekeluargaan dalam lingkup Kecamatan Sekayu sangat erat dimana masyarakat memiliki unsur gotong royong yang sangat erat. Hal ini dikarenakan penduduk Sekayu merupakan “*face to face group*” dimana mereka saling mengenal betul seolah-olah mengenal dirinya.<sup>26</sup>

Hubungan kekeluargaan diantara masyarakat Sekayu sangat erat, hal ini disebabkan karena terjadinya perkawinan sesama warga Sekayu. Hal ini kemudian berdampak pada eratnya hubungan kekeluargaan dan emosional yang terjalin diantara masyarakat Sekayu.

### **C. Kondisi Sosial Politik Kecamatan Sekayu**

Kondisi sosial politik Kecamatan Sekayu secara umum masih stabil, karena dalam Kecamatan ini masih sangat kuat dengan sistem kekerabatan dan intimidasi dari kelompok-kelompok kepetingan yang sangat minim. Selain itu sedikit sekali warga yang mengikuti gerakan-gerakan politik, seperti menjadi pengurus partai dan Organisasi-organisasi politik lain.

Namun disisi lain, pengetahuan politik di Kecamatan Sekayu sudah berkembang pesat, dengan dukungan lancarnya sarana transportasi dan

---

<sup>26</sup> Wawancara pribadi dengan masyarakat Sakayu, 1 Desember 2014 pukul 09.15 WIB

komunikasi, sehingga warga tidak canggung lagi dengan fenomena-fenomena politik yang berkembang. Terutama dikalangan pemuda, pembicaraan-pembincangan kerap terdengar, baik itu fenomena politik regional, nasional bahkan intrnasional

**1. Data jumlah Pemilih tetap Pemilihan legislatif di Kecamatan Sekayu.**

Sesuai dengan ketentuan mengatur jalannya Pemilihan Umum, maka masyarakat yang telah berhak menggunakan hak suaranya dalam Pemilihan Umum yakni masyarakat yang telah berusia 17 tahun atau sudah menikah. Warga yang memilih adalah yang telah terdaftar dalam DPT yang telah didaftarkan oleh KPUD. Berikut tabel daftar Pemilih tetap saat Pemilihan legislatif pada daerah Kecamatan Sekayu tahun 2014

**Tabel. 5.**

**DPT pemilihan anggota legislatif di kecamatan sekayu**

No	Desa	DPT
1	Rimba Ukur	74,89
2	Sungai Medak	65,77
3	Sungai Batang	93,41
4	Sukrami	73.22

5	Soak Baru	163,42
6	Balai Agung	107,12
7	Serasan Jaya	87,14
8	Kayuara	242,64
9	Lupatan	178,13
10	Bailangu	89,40
11	Muara Teladan	46,61
12	Bandar Jaya	147,36
13	Lumpatan II	193,51
14	Bailangu Timur	67,39

<sup>27</sup>

## **2. Data Anggota legislatif Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2014-2019.**

Sejak ditetapkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 pasal 1 yaitu Pemilihan Umum, yang selanjutnya Pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 194

---

<sup>27</sup> Data diperoleh dari, berupa dokumen PPK Sekayu, pada tanggal 1 Desember 2014 jam 09.00 WIB.

**Tabel. 6.**

**Jumlah anggota DPRD Propinsi Sumatra Selatan dari dapil  
Sembilan ( 9 ) Kabupaten Musi Banyuasin**

No	Nama	Partai
1	Ir. H. Uzer Effendi. MS	PDI Perjuangan
2	Dra. Hj. Nurwati Wahab, MM	Demokrat
3	Anwar Hasan, BA	Golongan Karya
4	Kartika Sandra Desi	Gerindra
5	Maliono, SH	Gerindra
6	Hj. Lunciati	PAN
7	Mardiansa	PAN <sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Data diperoleh dari, berupa dokumen ibu Nurwati Wahab Sumatera Selatan, pada tanggal 4 Desember 2014 jam 09.00 WIB.

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian yang didapatkan penulis selama melakukan penelitian di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Bab ini menguraikan tentang pembahasan mengenai strategi dan taktik calon legislatif studi tentang calek perempuan dari partai Demokrat dalam pemilu 2014 di Kabupaten Musi Banyuasin Kecamatan Sekayu.

Menghadapi kompetisi politik yaitu pemilu perlu adanya persiapan atau kiat-kiat dalam menghadapi pertarungan politik. Adanya persiapan yang matang akan mempermudah dalam menghadapi medan apapun atau saingan apapun. Sebab, dalam pertarungan hanya di perlukan strategi bagaimana menaklukkan lawan dan memenangkan pertarungan. Maka dari itu adanya persiapan yang matang akan mendekatkan pada kemenangan.

Strategi dan taktik merupakan cara atau konsep yang telah disusun secara matang kemudian akan memberi hasil kemenangan bagi kandidat itu sendiri. Sebuah strategi dan taktik diperlukan karena melihat kuatnya persaingan politik dalam pesta demokrasi saat ini, karena membuat para calon harus merancang strategi dan taktik dengan sangat baik agar hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu berbagai strategi dan taktik yang dilakukan oleh siapa calon legislatif, baik dari yang baru mencalonkan diri maupun yang masih menjabat dan ingin mencalonkan kembali.

## A. Strategi Politik Pemenangan

### 1. Modalitas

Hak perempuan untuk berpartisipasi dalam politik adalah termasuk Hak Asasi Manusia, karena demokrasi tidak mungkin bisa dibangun tanpa keikutsertaan perempuan. Ini memperlihatkan pandangan partai politik mengenai peran politik perempuan serta gagasan kuota. Partai-partai politik tampaknya kurang memandang penting peran aktif perempuan dibidang politik. Bahkan muncul kesan, bagi partai-partai tersebut pemajuan kondisi perempuan di Indonesia akan datang dengan sendirinya bersamaan dengan terwujudnya demokrasi di negara ini dan pada penghormatan isu Hak Asasi Manusia (HAM) yang secara otomatis akan berdampak pada peningkatan Hak Asasi Manusia perempuan.<sup>29</sup>

Tampilnya perempuan di arena elektoral pada Pemilihan Umum Legislatif tahun 2014 harus berhadapan dengan elit lokal dan nasional yang nota bene memiliki modalitas. Inilah salah satu tantangan tersendiri buat calon anggota legislatif perempuan yang bertarung di arena elektoral pada Pemilihan Umum Legislatif secara demokratis. Kemenangan Dra. Hj. Nurwati Wahab. M.M di elektoral pada Pemilihan Umum Legislatif tahun 2014, antara lain karena Dra. Hj. Nurwati Wahab. M.M mampu mengkapitalisasi modalitas sebagai strategi politik di arena elektoral dan juga memiliki

---

<sup>29</sup> Richart dan Kenth, *Politik Kelas Menengah*, (yogyakarta: Indonesia 2007), h.7.



kharisma di masyarakat. Dengan latar pendidikan yang cukup tinggi dan diukung oleh kekuatan modal ekonomi karena dibesarkan di keluarga seorang pengusaha sukses dan terpandang di Kabupaten Musi Banyuasin. Dengan status sosial yang tinggi dimata masyarakat karena ayahnya seorang Pengusaha dan Darmawan, Hal tersebut tentu saja semakin memperkuat kedudukannya baik dalam modal sosial, ekonomi, dan politik.

Pemilihan legislatif pada tanggal 9 April 2014 Kabupaten Musi Banyuasin berjalan aman, tertib dan demokrasi. Banyaknya masyarakat Musi Banyuasin yang berpartisipasi menyumbangkan suaranya mencoblos calon legislatif pilihannya telah memperlihatkan mereka sebagai warga negara yang demokrasi hal ini mencerminkan bahwa sistem demokratis di Kabupaten Musi Banyuasin ini sangat baik. Seperti pada daerah pemilihan 9 juga telah berjalan baik, tertip dan aman. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh calek terpilih Dra. Hj. Nurwati Wahab. M.M :

*Pemilihan umum 2014 ini sudah berjalan dengan baik, tertip dan sesuai dengan harapan, mengapa saya katakan demikian karena hasil menunjukkan bahwa masyarakat sudah menjadi pemilih yang cerdas, mereka tau siapa yang layak dan tidak layak untuk mewakili mereka diparlemen*<sup>30</sup>

Penulis melihat bahwa pada pilek 2014 ini, telah berjalan dengan baik, tertip dan sesuai dengan harapan tersebut. Dra. Hj. Nurwati Wahab. M.M

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara bersama calek Dra. Hj. Nurwati Wahab. M.M di kantor DPRD Sumsel pada tanggal 11desember 2014

memandang bahwa masyarakat telah cerdas memilih siapa yang layak dan tidak layak untuk mewakili mereka diparlemen. Melihat jalannya pemilu 2014 saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Musi Bayuasin mempunyai antusias yang tinggi terhadap pemilu. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya masyarakat yang menggunakan hak pilihnya untuk memilih menunjukkan masyarakat pada dapil 9 ini merupakan warga negara yang baik dan demokratis, sehingga pemilu yang diselenggarakan dapat berjalan aman, tertip dan teratur.

Dalam kajian ilmu politik, strategi politik selalu menjadi pembahasan yang menarik. Pembahasan ini terkait adanya keinginan aktor atau elit politik untuk menjadi seorang pemimpin dalam struktur pemerintahan. Keinginan ini mendorong para aktor atau elit politik untuk menggunakan strategi politik dalam mencapai cita-cita politiknya.

Sun Tzu merumuskan strategi politik, dengan menyatakan bahwa, dalam pemilihan strategis harus ada hal-hal tertentu yang diprioritaskan. Bentuk yang terbaik dalam memimpin perang adalah menyerang strategi lawan yang terbaik kedua adalah menghancurkan aliansi lawan yang terbaik berikutnya adalah menyerang tentara lawan yang paling buruk adalah menduduki kota-kota dibenteng lawan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Sun Tzudikutif Peter Schroder, *Strategi Politik*,(Jakarta:Alembana Grafika. 2004) , h.5

## 2. Komunikasi Politik

Pada pemilu 2014 ada fenomena yang menarik pada daerah pemilihan ini, di kecamatan Sekayu pada calek Dra. Hj. Nurwati Wahab. M.M berkampanye dengan menjajikan beragam program-program untuk masyarakat. Program-program yang di tawarkan di antaranya merupakan program memangun kelompok ibu-ibu pengajian. Peneliti melihat ini di lakukan sebagai salah satu strategi yang digunakan untuk menarik simpatik masyarakat sehingga dapat terpilih

Pada hakikatnya, strategi dalam komunikasi politik adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan saat ini, guna mencapai tujuan politik pada masa depan. Justru itu, merawat ketokohan dan memantapkan kelembagaan politiknya akan merupakan keputusan strategi yang paling tepat bagi komunikator politik untuk mencapai tujuan politik ke depan, terutama memenangkan pemilihan umum<sup>32</sup>

Prihatmoko menjelaskan bahwa strategi sebagai seni yang melibatkan kemampuan intelegensi atau pikiran untuk membawak sumua sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efinansien. Artinya strategi penghasilan gagasan dan konsepsi yang dikembangkan oleh para praksi.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Arifin, Anwar, *Komunikasi Politik*, ( Yogyakarta, Graha Ilmu 2011), h235.

<sup>33</sup> Prihatmoko, Moesafa Joko J. *Menang Pemilu di Tengah Oligarki Partai*. Pustaka Pelajar Bekerja sama dengan Universitas Wahid Hasim Semarang, (Yogyakarta 2008). h.21-22

Pada kompetisi pemilihan legislatif 2014 di daerah Musi Banyuasin para calon legislatif saling beradu strategi untuk memperoleh kemenangan dan strategi yang digunakan diharapkan mampu memengaruhi pemilih. Diketahui bahwa strategi memang sangat diperlukan dalam menghadapi kompetisi politik untuk mencapai apa yang telah menjadi harapan bagi kompetitor itu sendiri.

Masyarakat yang mayoritas ibu-ibu pengajian ini membuat wilayah Sekayu merupakan yang sangat strategis oleh calek dalam memperoleh suara. Menjadi peluang yang sangat baik oleh calek agar lebih mudah memengaruhi masyarakat pada daerah tersebut. dengan menjajikan beragam program-program pengajian, hal ini menyebabkan masyarakat di kecamatan Sekayu mudah untuk di mobilisasi. Hal ini dibenarkan oleh salah satu calon legislatif terpilih Dra. Hj. Nurwati Wahab. M.M dari partai Demokrat berikut hasil wawancaranya:

*Aspirasi-aspirasi memang sangat berpengaruh, apa lagi melihat kondisi masyarakat di kecamatan Sekayu mayoritas ibu-ibu pengajian, maka kita mengupayakan untuk memenuhi apa yang menjadi aspirasi dan kebutuhan masyarakat. AlQuran gratis sebenarnya sudah menjadi program pemerintah jadi kita tinggal menindak lanjutkan dalam menyalurkan alquran itu untuk mempermudah masyarakat dalam memperoleh kebutuhannya. Dan dalam kampanye saya saya juga mengatakn bahwa apapun yang dibutuhkan oleh masyarakat insyaallah saya akan penuhi.*<sup>34</sup>

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dilihat bahwa calek mengkampanyekan program ibu-ibu pengajian di sekayu untuk mempengaruhi

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara bersama calek Dra. Hj. Nurwati Wahab. M.M di kantor DPRD Sumsel pada tanggal 11desember 2014

pemilih. Adapun program yang di kampanyekan atau di gunakan seperti alquran gratis. Maka calek menggunakan program ini dengan tujuan untuk mendapatkan simpatik dan dukungan suara masyarakat di kecamatan sekayu.

Seperti yang di katakan Prihatmoko bahwa strategi politik adalah segala rencana dan tindakan untuk memperoleh kemenangan dan merahih kusi dalam pemilu. Pola dasar strategi yang di perlukan harus dikenali agar dapat menetapkan pilihan strategi yang tepat. Dalam setiap pola dasar, dimana pilihan tersebut didasarkan pada citra yang diinginkan dan tujuan yang hendak dicapai <sup>35</sup>

Strategi politik merupakan sebuah cara yang digunakan dalam dunia politik termasuk dalam menghadapi pemilihan legislatif. Strategi yang digunakan diharapkan mampu memberikan hasil yang optimal bagi kompetitor yang beberapa diantaranya. Strategi pemenangan yang dibutuhkan oleh komputitor membutuhkan kematangan perencanaan guna memasarkan program-program politiknya

Calon legislative yang bersaing dengan para kompetitor lainnya wajib mengikuti aturan yang berlaku dalam menjalankan strategi politiknya. Sebagaimana aturan yang telah ditetapkan oleh KPU, ada syarat-syarat yang tidak boleh dilanggar oleh seluruh calon legislatif dalam masa kampanye guna

---

<sup>35</sup> Prihatmoko, Moesafa Joko J. *Menang Pemilu di Tengah Oligarki Partai*. Pustaka Pelajar Bekerja sama dengan Universitas Wahid Hasim Semarang, (Yogyakarta 2008). h.21-22

menciptakan pemilihan yang dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

Dra. Hj. Nurwati Wahab. M.M didukung oleh masyarakat basis daerah pemilihannya dan juga didukung oleh masyarakat adat dan struktur lembaga adatnya. Disamping itu juga yang secara Dra. Hj. Nurwati Wahab. M.M intelektual dan secara politik sudah di akui oleh publik khususnya di Daerah Pemilihan 4 yang terdiri dari kecamatan Sekayu. Karena dia sudah cukup berpengalaman sebagai politisi walaupun masih tidak muda dan menjadi kader di partai Demokrat akan tetapi dia sudah membangun banyak relasi.

Sosialisasi Dra. Hj. Nurwati Wahab. M.M terhadap publik dan komunikasi politik dengan elit lokal dan masyarakatnya sangat terjalin dengan baik sehingga dia mendapatkan banyak pendukung dari masyarakat basis daerah pemilihannya. Dia juga di dukung oleh struktur adat di wilayahnya. Komunikasi politik yang dilakukan oleh didukung oleh syarakat basis daerah pemilihannya dan juga didukung oleh masyarakat adat dan strukur lembaga adatnya. Disamping itu juga yang secara ini Dra. Hj. Nurwati Wahab. M.M telektual dan secara politik sudah diakui oleh publik di Daerah Pemilihan 9 yang terdiri dari kecamatan Sekayu. Karena dia sudah cukup berpengalaman sebagai politisi walaupun tidak muda dan menjadi kader di partai Demokrat akan tetapi dia sudah membangun banyak relasi. Kepada masyarakat dan relasinya sangat bagus, karena komunikasi politik sangat

diperlukan sebagai media atau proses penyampaian pesan (pembangunan politik) dari seseorang ke orang lain, sekelompok orang, dan masyarakat luas agar kapabilitas diri menjadi meningkat. Bentuk-bentuk komunikasi politik yang dipakai dan dikembangkan oleh sebagai seorang Dra. Hj. Nurwati Wahab. M.M politisi yaitu; pengembangan opini publik, lobby politik, komunikasi pemasaran politik.

Dalam hal ini, sebagai calon Dra. Hj. Nurwati Wahab. M.M legislatif perempuan memiliki cara berkomunikasi yang khas dibandingkan calon legislatif lainnya. Dia menggunakan cara komunikasi dengan sikap saling percaya antara dia dan konstituennya. Rasa saling percaya itu dibentuk lewat perkawanan dan bukan menjadikan konstituen sebagai objek untuk memperoleh suara pada saat pemilihan umum.

Secara singkat peran kepemilikan modalitas dalam memantapkan strategi pemenangan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Dalam sebuah kompetisi elektoral, kapitalisasi modalitas merupakan satu strategi yang dapat digunakan oleh setiap calon legislatif untuk memenangkan suara dalam proses pemilihan umum.

## **B. Taktik Politik Pemenangan**

### **1. Strategi Kampanye**

#### **a. Strategi Ofensif**

Strategi politik ofensif merupakan strategi kampanye politik yang digunakan untuk mempengaruhi pemilih, yang harus dijual atau ditampilkan adalah perbedaan terhadap keadaan yang berlaku saat itu serta keuntungan-keuntungan yang dapat di harapkan dari padanya sehingga dapat terbentuk kelompok pemilih baru di samping para pemilih yang telah ada. Oleh karna itu, ada penawaran baru atau penawaran yang lebih naik bagi para pemilih yang selama ini memilih partai pesaing .

Kompetisi politik saat ini, seperti pemilih legislatif 2014 dengan banyaknya pesaing-pesaing baru, para calek membutuhkan strategi politik agar dapat memenangkan kompetisi politik sehingga dapat terpilih. Fenomena pendatang baru yang lebih memperhatikan strategi yang tentunya lebih banyak menjadi alasan yang kuat dari seorang calek untuk terus mempertahankan suara

Pemasaran politik yang dilakukan oleh kompotitor – kompotitor, tentunya bertujuan tidak hanya menarik simpatik konstituen sebelumnya, melainkan juga menarik masyarakat yang tidak memilihnya pada periode sebelumnya. Dari konteks aktivitas politik, pemasaran politik dimaksudkan adalah penyebaran informasi tentang kandidat dan program yang dilakukan oleh para elit politik melalui saluran-saluran komunikasi tertentu. Hal ini di tujukan



kepada sasaran tertentu dengan tujuan mengubah wawasan, pengetahuan, sikap, dan perilaku para calon pemilih sesuai dengan keinginan pemberi informasi

Seperti yang dikemukakan oleh Bruce I. Newnan dan Richard M. Perloff dalam tulisannya, mendefinisikan pemasaran politik sebagai aplikasi prinsip-prinsip pemasaran dalam kampanye politik yang beraneka ragam individu, eksekusi, dan strategi manajemen kampanye oleh kandidat, partai politik, pemerintah, pelobi, kelompok-kelompok tertentu yang bisa digunakan untuk mengarahkan opini publik terhadap ideologi mereka<sup>36</sup>

Salah satu cara atau strategi yang digunakan dalam memasarkan program-program politiknya adalah melalui kampanye politik. Kampanye politik merupakan sebuah bentuk komunikasi politik yang terorganisasi dalam waktu tertentu. Istilah kampanye berasal dari bahasa Inggris yaitu *campaign*. Secara umum, kampanye diartikan sebagai suatu kegiatan komunikasi verbal dan nonverbal secara persuasif. Rogers dan Storey (1987) menyatakan bahwa kampanye merupakan serangkaian kegiatan komunikasi antar organisasi dengan tujuan menciptakan dampak tertentu, terhadap sebagian besar khalayak sasaran secara berkelanjutan dalam periode tertentu<sup>37</sup>

Peluang ini tentunya dapat dijadikan acuan oleh kandidat calek untuk menambahkan suara dari masyarakat yang tidak ada pilihan. Korelasi yang

---

<sup>36</sup> Prof. Dr. Haflet Cangara. *komunikasi politik*. ( Jakarta: Rajawali pres 2008). Hlm 277

<sup>37</sup> Anwar Arifin, *komunikasi politik* (yogyakarta: Graha ilmu,2011), h. 153

dibangun tentunya tidak secara instan, dibutuhkan konsep yang matang dalam membangun hubungan baik dengan masyarakat. konsep tersebut apabila dijalankan dengan baik dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan jumlah suara konstituente kandidat itu sendiri berikut hasil wawancaranya:

*Ibu Nurwati Wahab bilang kalau dia terpilih dia akan memajukan atau membangkitkan majlis taklim ibu-ibu di antar desa dengan di penuhi fasilitas yang di penuhi dengan alquran dan perangkat lainnya<sup>38</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut penulis melihat, bahwa calek dalam menyakinkan masyarakat dengan memberitahukan bahwa, dengan mendukung calek tersebut kebutuhan ibu-ibu pengajian, baik itu perlengkapan pengajian tersebut insallah akan dipenuhi untuk memajukan pengajian antar desa tersebut.

Strategi politik dengan memanfaatkan program Ibu-ibu pengajian dilakukan oleh Dra. Hj. Nurwati Wahab. M.M merupakan salah satu strategi berpengaruh di masyarakat. Namun melihat fenomena tersebut, kemudian memunculkan pertanyaan, apakah masyarakat tau dengan majelis pengajian dan majlis taklim? Peneliti pertanyaan ini pada salah satu masyarakat di desa sungai medak

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara bersama Agus salah satu warga keamatan pada tanggal 11 desember 2014

*Saya memilih calek yang memperhatikan nasib agama didesa kami, ada calek yang menjanjikan menghidupkan majlis taklim dan memenuhi pasilitas-pasilitasnya. Saya memilih Dra. Hj. Nurwati Wahab. M.M karena beliau mengatakan apapun yang kami butuhkan dia akan penuhi<sup>39</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut peneliti berasumsi bahwa masyarakat tidak memandang apapun. Masyarakat hanya memandang calon legislatif yang memandang dan memperhatikan nasib agama kami. Masyarakat akan memilih jika di janjikan apapun yang dibutuhkannya dapat di penuhi oleh calon legislatif jika terpilih. Inilah mengapa masyarakat di kecamatan Sekayu sangat mudah di mobilisasi oleh para caleg, karena ketertarikan mereka akan penawaran pogram-program tersebut.

Hal ini diperkuat oleh yang dikatakan oleh Homans bahwa asumsi dasar proposisi sukses dalam teori pertukaran sosial adalah “semakin sering tindakan seseorang itu dihargai maka semakin sering orang itu melakukan tindakan yang sama”. Sebaliknya, semakin sering tindakan seseorang itu gagal atau tidak mendapatkan penghargaan maka tindakan itu tidak akan diulangi lagi olehnya.

Strategi yang dilakukan oleh calek tersebut serupa dengan konsep strategi politik ofensif yakni strategi yang dilakukan calek untuk manambah jumlah pemilihnya dari pemilih yang sudah ada. Strategi tersebut dilakukan dengan

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara bersamah intan satu warga desa sungai medak pada tanggal 11desember 2014

cara menawarkan program-program yang lebih menarik dibandingkan penawaran-penawaran calon legislatif lainnya

Penulis melihat bahwa strategi yang digunakan calek tersebut merupakan cara untuk membangun atau menambah kepercayaan masyarakat kepada calon-calon wakil rakyat, yang mulai cenderung apatis dengan pemilu. Pada awalnya warga Kecamatan Sekayu utamanya dari kalangan apatis dengan adanya pemilu. Mereka menilai bahwa berpartisipasi pada pemilu tidak akan berdampak apa-apa bagi mereka. Mereka hanya dibutuhkan pada saat tertentu, ketika para calon mengharapkan untuk dipilih pada pemilu, setelah itu para elit melupakan mereka dari kalangan menengah kebawah dan hanya akan lebih ingin berkorelasi pada petinggi-petinggi di daerah, atau dalam kecamatan hanya para kepala kecamatan, kepala desa dan kepala dusun saja. Hal ini dibenarkan oleh salah satu warga Kecamatan Sekayu desa Serayan Jaya yang juga memiliki hak pilih:

*sekarang masyarakat sudah pintar, mereka tidak lagi mau dibohongi oleh caleg-caleg, mereka akan mencari kita ketika mereka butuh, yah seperti ini saya waktu pemilihan legislatif ini, mereka semua berjanji akan menjunjung tinggi kepentingan masyarakat, saat sudah terpilih mereka lupa dengan kita. Jadi, sekarang masyarakat hanya ingin memilih caleg-caleg yang bisa memberi mereka keuntungan, jadi ada barang ada suara.<sup>40</sup>*

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara bersama rian salah satu warga desa seraya jaya pada tanggal 11 desember 2014

Berdasarkan, pendapat dari informan di atas, peneliti melihat bahwa telah muncul sikap ketidakpercayaan lagi terhadap wakil-wakil rakyat yang menjabat sebagai anggota legislatif. Hal ini disebabkan karena para caleg yang terpilih pada pemilihan sebelumnya tidak memenuhi janji-janji politiknya terhadap masyarakat. Sehingga masyarakat berfikir secara apatis dalam pemilihan selanjutnya.

Masyarakat sekarang telah memandang bahwa caleg yang memberi keuntungan kepada masyarakat maka caleg itulah yang akan dipilih. Maka melihat apatisisme masyarakat akan pemilu, para calon legislatif beradu strategi untuk menarik simpatik masyarakat agar memberikan hak suaranya tidak terkecuali. Para calek lebih memanfaatkan kondisi yang ada di masyarakat dimana masyarakat Kecamatan Sekayus begitu tertarik dengan program memajukan agama, maka calek menawarkan program mrnghidupkan majlis taklim untuk ibu pengjian untuk menarik simpatik masyarakat.

Dalam mengamati karakteristik masyarakat Kecamatan Sekayu yang semakin dinamis dan partisipatif pada pemilihan legislatif 2014 ini, peneliti berasumsi bahwa pada teori inipun tidak terlepas dari adanya *take and give* antara individu dan kelompok sosial. Yang dimana individu adalah calek dan kelompok sosial adalah masyarakat.

## b. Strategi Defensif

Strategi defensif pada dasarnya merupakan strategi untuk mempertahankan pasar. Hal inilah yang kemudian menempatkan strategi ini sebagai strategi yang khas untuk mempertahankan mayoritas pemerintah yang kemudian akan membuat partai politik untuk memelihara pemilih tetap mereka dan memperkuat pemahaman para pemilih sebelumnya terhadap situasi yang berlangsung<sup>41</sup>

Dalam pemilu diperlukan adanya timbal balik yang dilakukan, untuk untuk mencapai keinginan atau cita-cita politik, baik baik calek maupun simpatisannya. Timbal balik tersebut dapat berupa barang yang di berikan oleh sang calon kepada pemilih dan dukungan suara dari pemilih kepada sang calon. Dengan begitu calon dan konstituennya dapat sama-sama diuntungkan

Menjelang pemilihan legislatif saling adu kekuatan atau yang bisa disebut adu strategi. Tentu dalam kompetisi politik seluruh calon ingin jadi pemenang, namun masyarakat masing-masing punya kriteria untuk menjadi wakil rakyatnya. Pada pemilihan legislatif diperlukan strategi yang merupakan hal utama dalam menghadapi kompetisi politik. Strategi tersebut tentu bertujuan untuk simpatik masyarakat dan memperoleh suara sebanyak-banyaknya pada pemilihan legislatif 2014.

Pasalnya, pemilu 2014 ini berlangsung dengan sangat menegangkan bagi para calek, karna pemilu kali ini sangat menarik. Banyak calon-calon baru yang

---

<sup>41</sup> Toni efrizah kemal, *mengenal teori-teori politik* (bandung: nuasan, 2006), h203.

cukup memberikan warna baru bagi pesta demokrasi kali ini, banyak calon-calon yang masih muda ikut bertarung pada pemilu kali ini. Hal ini menunjukkan adanya dinamika demokrasi di kabupaten Musi Bayuasin ada anggapan pemilu kali ini yang berlangsung dengan sangat baik, aman dan tertip, menunjukkan adanya sikap politik masyarakat yang aktif, reaktif dan responsif.

Bedasarkan pengamatan peneliti anggapan tersebut ada benarnya, dimana masyarakat menganggap pemilu sebagai momen utama untuk berpolitik dalam membangun kapasitas masing-masing. Peneliti mengatakan kapasitas masing-masing, karna dalam politik memiliki kepentingan dan sikap politik yang berbeda sesuai dengan tujuan politik dan strata sosial dari masyarakat itu, baik secara individu maupun kolektif. Maka perlu bagi para calon untuk mempersiapkan strategi yang sangat matang sehingga dapat terpilih karena melihat dinamisnya masyarakat saat ini.

Strategi tersebut juga beragam. Janji-janji politik yang disampaikan oleh para calon semua mengatasnamakan karena kepentingan rakyat. Calon Dra. Hj. Nurwati Wahab, M.M pun juga tidak mau kalah dengan calon-calon baru, mereka terus menyakinkan masyarakat agar terpilih mewakili rakyat diparlemen, hal itu nampak lebih mudah oleh para calon, dimana mereka telah memberikan banyak bantuan pada saat sebelumnya jadi para calon cukup untuk tetap menyakinkan masyarakat bahwa mereka layak mewakili mereka di

parlemen. Hal ini serupa dengan yang dikatakan Dra. Hj. Nurwati Wahab, M.M dari partai Demokrat berikut hasil wawancara:

*Masyarakat sekarang sudah cerdas dalam memilih siapa yang layak dan tidak layak menjadi wakil rakyat, mengapa saya katakan demikian, karna masyarakat saat ini melihat siapa saja yang dapat memberikan program yang paling dibutuhkan masyarakat.<sup>42</sup>*

Berdasarkan wawancara diatas peneliti melihat bahwa calon memandang masyarakat saat ini semakin cerdas. Masyarakat yang cenderung dinamis semakin menambah calon untuk lebih matang dalam melakukan strategi untuk dapat terpilih. Maka calon harus lebih jeli maka dalam melihat program apa saja yang begitu diminati masyarakat sehingga masyarakat dapat menjadi program unggul bagi masyarakat.

Dalam strategi politik bukan hanya memberikan janji-janji politik dengan beragam program unggul yang mengatas namakan kepentingan rakyat, juga diperlukan pendekatan secara persuasif, agar terus tercipta kedekatan emosional antara masyarakat dengan wakil rakyatnya. Berikut hasil wawancara: Dra. Hj. Nurwati Wahab, M.M

*Saya tidak memiliki strategi khusus dalam kemenangan ini, namun saya lebih awal membangun komunikasi sejak tahun 2013, komunikasi yang terjalin dengan sangat baik yang berlangsung hingga pada pemilu 2014 kemarin. Karena perlu diketahui bahwa masyarakat terkadang hanya ingin menjalin kedekatan dengan wakil rakyatnya, begitupun sebaliknya. Apa lagi ketika masyarakat mempunyai aspirasi, sbagai wakil*

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara bersama calek Dra. Hj. Nurwati Wahab. M.M di kantor DPRD Sumsel pada tanggal 11desember 2014



*rakyat, apa yang di aspirasikan dapat benar-benar mampu ditindak lanjut dan dibuktikan dilapangan.*<sup>43</sup>

Dra. Hj. Nurwati Wahab, M.M dengan menjalin komunikasi yang baik sejak tahun 2013-2014 dengan konstituennya, Dra. Hj. Nurwati Wahab, M.M mampu menciptakan dan membangun kedekatan emosional dengan konstituennya, sehingga konstituennya merasa begitu dekat dengan wakil rakyatnya. Kedekatan yang persuasif menjadi titik tolak kampanye, seperti pada hasil wawancara tersebut dapat di lihat bahwa Dra. Hj. Nurwati Wahab, M.M ingin membangun citranya melalui pendekatan persuasif tersebut. Hal ini memang sangat diperlukan oleh sang calon, terutama calek Klingeman dan Romellan membedakan kampanye ke dalam kampanye informatif dan kampanye komunikatif.<sup>44</sup>

- a. Kampanye informatif dilakukan secara satu arah dimana pesan- pesan kampanye mengalir secara linear dari sumber kepada para penerima kampanye, tidak terjadi dialog antara pelaku dan penerima kampanye. Pelaku kampanye sepenuhnya mengandalkan media massa, iklan, baliho, dan lainnya sebagai
- b Kampanye komunikatif lebih berorientasi kepada khalayak dan menekankan pada pentingnya interaksi dan dialog khalayak sasaran.

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara bersama calek Dra. Hj. Nurwati Wahab. M.M di kantor DPRD Sumsel pada tanggal 11desember 2014

<sup>44</sup> Prihatmoko, *Pemilihan Kepala Daerah Langsung: fisisofi dan Problem Penerapan di Indonesia*, (yogyakarta: Moesafa joko, 2005), h 37

Dalam mencapai cita-cita politik, diperlukan strategi yang mampu menarik simpatik masyarakat, misalnya saja menghidupkan majlis taklim dan semua yang merupakan bagian dari Agama, karena Agama merupakan kebutuhan pokok, penopang hidup manusia. Hal tersebut merupakan strategi untuk menarik dukungan masyarakat, karena melihat kondisi masyarakat yang begitu tertarik dengan program majlis taklim. Jadi program ini menjadi strategi yang dimanfaatkan dengan sangat baik oleh calek.

Apa yang telah diberikan calek kepada konstituennya merupakan pengharapan bagi calek bahwa ada *feed back* dari apa yang telah dia berikan pada masyarakat. *Feed back* yang diharapkan calek adalah pemberian suara, sehingga dapat terpilih kembali pada pemilu 2014.

Dari hasil analisis tersebut, ini sejalan dengan konsep strategi defensif yakni strategi yang digunakan apabila partai pemerintahan atau sebuah koalispemerintahan yang terdiri atas beberapa partai, ingin mempertahankan mayoritas atau apabila perolehan suara yang dicapai sebelum ingin dipertahankan<sup>45</sup>

Anggota legislatif dalam fungsinya sebagai wakil rakyat memiliki peran sebagai penampung aspirasi masyarakat, dalam hal ini anggota legislatif melakukan reses setiap tahunnya sebagai wakil rakyat. Anggota legilatif

---

<sup>45</sup> Prihatmoko, *Pemilihan Kepala Daerah Langsung: fisosofi dan Problem Penerapan di Indonesia*, (yogyakarta: Moesafa joko, 2005), h 37

melakukan turun lapangan ke dapilnya masing-masing kemudian mendengar aspirasi masyarakat, apa saja yang menjadi kebutuhan mereka.

Suatu aspirasi masyarakat yang diterima oleh masyarakat pada daerah dapilnya itu di tampung sebagai input (masukan) yang kemudian dikonfirmasi untuk menghasilkan sebuah output (kebijakan). Hal ini kemudian dibawa legislatif untuk disampaikan ke paripurna yang dihadiri kepala daerah, yang dihadiri seluruh SKPD. Kemudian, jika aspirasi tersebut berupa pemberian perlengkapan masjid taklim, menyediakan apa yang telah menjadi aspirasi masyarakat selaku penyedia dan pelaksana program tersebut. Hal ini sama yang dikatakan oleh Dra. Hj. Nurwati Wahab, M.M selaku DPRD Kabupaten Musi Banyuasin

*idealnya sebuah aspirasi disampaikan masyarakat ketika legislatif melakukan reses, dimana legislatif turun kelapangan dan melihat dan mendengar aspirasi masyarakat, dalam hal ini apa yang dibutuhkan masyarakat di dapilnya. Yang kemudian di tindaklanjuti dan disampaikan ke paripurna yang dihadiri oleh Bupati dan seluruh SKPD. Kemudian aspirasinya disampaikan kepada SKPD yang bersangkutan sesuai dengan yang menjadi aspirasi masyarakat di dapil legislatif tersebut.<sup>46</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut peneliti berasumsi bahwa ada korelasi yang kuat antara SKPD dengan legislatif mengapa peneliti mengatakan

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara bersama calek Dra. Hj. Nurwati Wahab, M.M di kantor DPRD Sumsel pada tanggal 11 desember 2014

demikian, karena idealnya aspirasi masyarakat yang disampaikan legislatif ke paripurna itu merupakan input (masukan) yang diberikan masyarakat yang kemudian di konfersikan dalam sebuah paripurna yang akan menjadi ouput (kebijakan) yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan demi kesejahteraan masyarakat. Namun realitanya hal-hal tersebut disalahgunakan oleh pihak-pihak terkait, dalam hal ini ada korelasi antara legislatif dan birokrasi. Hal tersebut memperlihatkan ketidakfungsionalan serta ketidaknetralan birokrasi yang berimplikasi pada adanya *free riding* yang dilakukan oleh legislatif untuk kepentingan pribadinya.

Adanya kewenangan yang di berikan tidak terlepas dari peran pemerintah daerah, yang dimana pemerintah daerah memberikan kewenangan tersebut. Peneliti berasumsi bahwa ada kontrak politik antara pemerintah daerah dengan anggota legislatif, namun kontrak politik tersebut disampaikan secara tersirat bukan tersurat atau tidak secara resmi. Ini dibenarkan oleh salah satu Anggota Depatemen Keagamaan yang mengatakan bahwa.

*aspirasi dari legislatif yang diterima SKPD secara struktural memang tidak ada, namun karena ini merupakan penyampaian langsung dari bupati maka dinas pertanian menjalankan apa yng telah menjadi perintah dari bupati, walaupun ini disampaikan secara tersirat tidak tersurat (tidak secara resmi).<sup>47</sup>*

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara bersama Akmal Hakim di kantor Depag Agama pada tanggal 11desember 2014

Berdasarkan hasil wawancara tersebut informan di atas, yang menyatakan bahwa pemanfaatan tersebut ada juga di ketahui oleh pemerintah daerah yang memberikan keluasan kepada SKPD, atau secara tidak langsung pemerintah mengetahui korelasi yang terjadi oleh legislatif dengan Depatemen Keagamaan . Maka peneliti berasumsi bahwa terjalin kontrak politik antara legislatif dan birokrasi. Birokrasi tidak dapat dilepaskan dari proses dan kegiatan politik. Sebab, birokrasi baik langsung maupun tidak langsung akan selalu berhubungan dengan kelompok-kelompok kepentingan dalam masyarakat.

Dalam hal ini, segmentasi pemilih yang dipilih oleh Dra. Hj. Nurwati Wahab, M.M adalah dominan kaum perempuan. Selain dari adanya kepentingan untuk meraih suara sebanyak- banyaknya, ia ingin melakukan pendidikan politik kepada kaum perempuan untuk sadar akan potensi yang dimiliki kaum perempuan yang lebih dominan di negara Indonesia. Kemudian strategi pemetaan selanjutnya adalah menentukan target atau targetting. Dari penentuan segmentasi yang telah dibahas sebelumnya sudah jelas, bahwa target pemilih yang dibidik oleh calon tersebut merupakan ibu-ibu pengajian yang memang kebanyakan dari mereka masih buta akan dunia politik. Maka tidaklah heran jika memang sebagian besar agenda kampanye dan sosialisasi yang dilakukan oleh calon atau kandidat tersebut adalah komunitas- komunitas ibu-ibu pengajian.

Dari beberapa hal yang telah dijelaskan sebelumnya memang sudah jelas, bahwa positioning yang dilakukan oleh Dra. Hj. Nurwati Wahab, M.M dalam proses marketing politik disini adalah mencoba untuk membuat isu-isu yang berbaur tentang perempuan. Dimana dalam setiap kampanye dan sosialisasi yang dilakukannya memang berbaur keperempuanan dalam pendidikan politik di Indonesia.

Pada tahapan selanjutnya, setelah melakukan strategi pemetaan melalui positioning yang telah digambarkan sebelumnya adalah analisis terhadap bauran produk yang dibuat oleh tim pemenangan. Dalam hal ini, personal branding dipilih sebagai acuan analisis terhadap seberapa jauh tim pemenangan memajemen calon menjadi orang yang dibutuhkan masyarakat. Maka dalam proses personal branding yang dilakukan oleh Dra. Hj. Nurwati Wahab, M.M adalah sebisa mungkin untuk menemui para calon konsituensinya dilapangan secara langsung. Ini tidak sulit dilakukan, karena melihat sifat asli calon yang memang supel terhadap orang-orang disekitarnya. Pembangunan image ini memang sebagai jawaban terhadap kebutuhan masyarakat kita sekarang.

Sedangkan untuk pemanfaatan strategi kampanye *pull political marketing*, calon hanya mengandalkan media cetak sebagai alat untuk mengkampanyekan dirinya. Seperti striker, kalender, banner, pamphlet, dan

lain sebagainya. Untuk media elektronik dan internet memang tidak pernah terpakai sebagai alat mengkampanyekan dirinya.

Dalam hal ini terlihat jelas bahwa pola *pull political marketing* yang diterapkan oleh tim dan calon hanya sebatas media cetak berupa banner, baliho, kartu nama, dan stiker. Sampai pada bulan Januari alat peraga kampanye yang sudah disebar oleh tim dan calon adalah sebagai berikut : Stiker berbentuk lingkaran sebanyak 20.000 lembar, kartu nama sebanyak 50.000 buah, banner berukuran besar sebanyak 500 buah, dan untuk yang berukuran sedang sebanyak 5000 buah, dan Asma'ul Husna berukuran 7x15 cm sebanyak 20.000 buah.<sup>48</sup>

Seluruh alat peraga kampanye disebar ke berbagai daerah di Musi Banyuasin yang telah dan akan dikunjungi oleh calon. Ini dilakukan sebagai tahap peningkatan popularitas calon sebagai calon yang masih terbilang baru. Pada proses *pull political marketing* ini memang dilakukan sejak bulan Agustus pada tahun 2013 yang lalu.

Namun, yang menjadi catatan penting disini adalah bahwa tim pemenangan dalam melakukan proses marketing politik Dra. Hj. Nurwati Wahab, M.M memang lebih dominan memperlihatkan sisi kedekatannya dengan masyarakat lewat program-program terjun langsung kemasyarakat. Maka dari itu, dengan strategi yang diterapkan semacam ini, tim pemenangan

---

<sup>48</sup> Data diperoleh dari, berupa dokumen , pada tanggal 17 Desember 2014 jam 09.00 WIB

memang banyak berharap bisa mendapatkan suara sebanyak-banyaknya untuk lolos menjadi DPRD Kabupaten Musi Banyuasin periode 2014-2019.

**B. Kendala yang Dihadapi dalam Memenangkan Calon Legislatif Perempuan dari Partai Demokrat pada Pemilu Tahun 2014 di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.**

Hambatan dalam Memenangkan Calon Legislatif dan keberhasilan partisipasi dan keterwakilan perempuan untuk terlibat secara di bidang politik adalah:

a. Faktor Manusia

Dalam hal ini diri perempuan sendiri yang selama ini belum terkondisikan untuk terjun dan berperan di arena politik dan kehidupan publik, karena sejak kecil lebih dibiasakan atau "ditempatkan" dalam lingkup kehidupan rumah tangga dan keluarga, yang selalu dinilai lebih rendah dari pada yang dikerjakan oleh laki-laki di lingkup kehidupan publik dan karenanya kedudukan (status) perempuan dianggap lebih rendah (subordinasi) dari laki-laki. Akibatnya, perempuan lebih berperan sebagai objek dan pelaksana, serta tidak mendapat akses/kesempatan untuk berperan sebagai pengambil keputusan dan penentu kebijakan publik, sehingga perempuan tertinggal di berbagai bidang kehidupan dan tidak menerima manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan seperti yang dijamin oleh Pasal 27 ayat 2 Undang-undang Dasar 1945.

b. Hambatan Nilai-nilai Sosial Budaya

yaitu nilai-nilai, citra- baku/*Stereotype*, pandangan dalam masyarakat



yang dikonstruksi/dipengaruhi oleh budaya patriarki yang "menempatkan" laki-laki di posisi pemimpin, penentu dan pengambil keputusan dengan kedudukan superior, sehingga perempuan menjadi warga negara kelas 2, didiskriminasi dan dimarginalkan, termasuk ajaran agama yang bias gender. Akibatnya, posisi-posisi penentu kebijakan publik di lembaga-lembaga perwakilan, pemerintahan, didominasi oleh laki-laki, termasuk di partai-partai politik.

c. Hambatan struktural dan kelembagaan.

Termasuk dalam pengertian ini ialah system politik Indonesia yang maskulin, peraturan perundang-undangan yang diskriminatif dan bias gender, sistem kuota dalam UU Pemilu yang setengah hati. Sistem perencanaan pembangunan nasional yang "*Top-down*" dan tata pemerintahan yang tidak tanggap gender, belum optimalnya permainan politik dari para penentu kebijakan di pusat dan daerah untuk melaksanakan kebijakan yang berbasis gender dalam merumuskan program/proyek pembangunan. Akibatnya, yang *Subordinat* (perempuan) tetap di bawah dan terpinggirkan

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pemenangan Calon Legislatif Perempuan Dari Partai Demokrat Pada Pemilu Tahun 2014 yaitu 1) Faktor Internal meliputi Strategi Pemilu; Sistem Koordinasi dari Tingkat DPC hingga ke tingkat Anak Ranting; Popularitas Tokoh Politik; 2) Faktor Eksternal meliputi Berubahnya Perilaku Pemilih dan Berubahnya Sistem Perundang-undangan.
  
2. Strategi Politik Pemenangan yaitu a) Modalitas yakni Dengan status sosial yang tinggi dimata masyarakat. Dalam sebuah kompetisi elektoral, kapitalisasi modalitas merupakan satu strategi yang dapat digunakan oleh setiap calon legislatif untuk memenangkan suara dalam proses pemilihan umum; b) Komunikasi Politik yaitu Secara singkat peran kepemilikan modalitas dalam memantapkan strategi pemenangan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan.; dan 3) Strategi Kampanye yakni Tim pemenangan dalam melakukan proses marketing politik memang lebih dominan memperlihatkan sisi kedekatannya dengan masyarakat lewat program-program terjun langsung kemasyarakat. Maka dari itu, dengan strategi yang diterapkan semacam ini,

tim pemenangan memang banyak berharap bisa mendapatkan suara sebanyak-banyaknya untuk lolos menjadi DPRD Kabupaten Musi Banyuasin periode 2014-2019.

3. Kendala yang Dihadapi dalam Memenangkan Calon Legislatif Perempuan dari Partai Demokrat pada Pemilu Tahun 2014 di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin meliputi 1) Faktor Manusianya, dalam hal ini diri perempuan sendiri yang selama ini belum terkondisikan untuk terjun dan berperan di arena politik dan kehidupan publik, karena sejak kecil lebih dibiasakan atau ditempatkan dalam lingkup kehidupan rumah tangga dan keluarga, yang selalu dinilai lebih rendah dari pada yang dikerjakan oleh laki-laki di lingkup kehidupan publik dan karenanya kedudukan (status) perempuan dianggap lebih rendah (subordinasi) dari laki-laki; 2) Hambatan Nilai-nilai Sosial Budaya, yaitu nilai-nilai, citra-baku/*Stereotype*, pandangan dalam masyarakat yang dikonstruksi/dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menempatkan laki-laki di posisi pemimpin, penentu dan pengambil keputusan dengan kedudukan "superior", sehingga perempuan menjadi warga negara kelas 2, didiskriminasikan dan dimarginalkan, termasuk ajaran agama yang bias gender. Akibatnya, posisi-posisi penentu kebijakan publik di lembaga-lembaga perwakilan, pemerintahan, didominasi oleh laki-laki, termasuk di partai-partai politik; 3) Hambatan struktural dan kelembagaan, termasuk

dalam pengertian ini ialah system politik Indonesia yang maskulin, peraturan perundang-undangan yang diskriminatif dan bias gender, sistem kuota dalam UU Pemilu yang setengah hati.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan bahwa:

### 1. Bagi Partai Politik

Sebaiknya lebih mengutamakan kualitas dari para caleg yang diberi wewenang untuk maju ke partai politik.

### 2. Bagi Caleg Perempuan

Sebaiknya meningkatkan kredibilitas dan strategi sosialisasi agar dapat mencapai kursi legislatif.

### C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.